

Perbandingan Tarekat Khalawatiyah Samman dan Tarekat Naqsabandiyah dalam Ibadah *Gair Mahdah*; Studi Kasus Kabupaten Maros)

Muhammad Jusran, Taufik Sanusi², Muammar Bakry³
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
muhammadjusran1994@gmail.com

Abstrak

Tarekat yang bisa dipahami sebagai “jalan” menuju spiritualitas, sebenarnya bukan sekadar berisi ritual-ritual semata, tetapi juga menyangkut sikap dan penghayatan manusia pada kehidupan yang kompleks dan fana ini. Konsep ajaran Tarekat Khalawatiyah Samman dan Tarekat Naqsabandiyah di Kab. Maros memiliki kesamaan dalam konsep ajaran *wahdat al-wujud*, sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai oleh kedua tarekat tersebut dengan jalan *mujahadah* yang pada prakteknya berdiri di atas syariah, tarekat, hakikat, makrifat. Dalam pelaksanaannya kedua tarekat tersebut menjalankan ibadah *ghairu mahdah* lainnya, namun memiliki perbedaan pada wilayah ritual pelaksanaan seperti Bai’at, dzikir. Tarekat Khalawatiyah Samman melaksanakan “*sikkiri tellu ratu*” dan “*sikkiri seppulo*”, dan dzikir. Tarekat Naqsabandiyah Melaksanakan dzikir *ism al-dzat* dan dzikir *naif wa itsbat*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini tergolong *field research* (lapangan) dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologi normatif dan sosiologi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: Tarekat, Tarekat Khalawatiyah Samman, Tarekat Naqsabandiyah, Ibadah *Ghairu Mahdah*.

Pendahuluan

Pemahaman terhadap fikih ikhtilah menjadi menempatkan posisi yang sangat urgen.¹ Tarekat yang bisa dipahami sebagai “jalan” menuju spiritualitas, sebenarnya bukan sekadar berisi ritual-ritual semata, tetapi juga menyangkut sikap dan penghayatan manusia pada kehidupan yang kompleks dan fana ini. Seseorang yang masuk ke dunia tarekat yang tentu saja otomatis bersentuhan dengan alam sufi dan tasawuf, akan menyelam secara tuntas kepada Allah Swt beserta nilai-nilai-Nya yang sarat misteri. Seseorang yang masuk ke dunia tarekat akan terus menerus memperdalam ajaran Islam dan mempergunakannya sebagai energi kehidupan yang tak pernah lekang dan kering. Tarekat-tasawuf-sufi sebagai brepresentasi dunia batin, rohani, dan spiritual, akan mengajak sang manusia untuk mengatasi dan melampaui benda-benda dan materi, bukan sebaliknya, dikendalikan dan diperbudak oleh benda-benda dan materi.

Bagi seseorang yang “tenggelam” ke dunia tarekat-tasawuf-sufi, ruang batinnya dipenuhi oleh Allah semata, sehingga benda dan materi yang fana, tidak perlu (terlalu) penting, bahkan bisa jadi menjadi halangan dan penyakit. Namun, bukan berarti seorang yang masuk ke dunia tarekat hanya akan menjalani ritual-ritual semata seringnya dalam bentuk zikir-zikir tanpa punya kepedulian terhadap realitas sosial dan gerak sejarah umat manusia. Seorang penganut tarekat biasanya memang menggaris bawahi “kehidupan akhirat” sebagai capaian yang paling penting, tapi bukan berarti “lari” dari realitas (sosial) kehidupan.²

¹ Muammar Bakry, “Pengembangan Karakter Toleran Dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih,” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 171–188, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/234>.

² Hasbi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sumatera Utara: Jakarta, 1983). h. 26.

Tujuan-tujuan Allah dalam menurunkan syariat berkaitan erat dengan pemenuhan kemaslahatan bagi umat manusia, bukan kepada kepentingan Allah swt.³ Meskipun kemaslahatan bukan untuk kepentingan Allah swt, tetapi manusia tidak dapat secara sewenang-wenang menetapkan kemaslahatan. Kesewenang-wenangan dapat mengakibatkan kemudharatan. Apabila kemudharatan terjadi, maka tujuan syariat untuk menciptakan kemaslahatan tidak terwujud. Upaya menghindari kesewenang-wenangan dalam menetapkan kemaslahatan dapat dilakukan dengan meletakkan tujuan syariat dalam dua dimensi, yaitu: dimensi Ilahiah dan dimensi Insaniyah.⁴

Pada dasarnya Kebutuhan pokok manusia terdiri atas dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Akan tetapi, terkadang manusia lebih memperhatikan kebutuhan jasmaninya dari pada kebutuhan rohaninya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari terjadi ketidak seimbangan. Hal ini dianggap sebagai sebuah kegagalan perkembangan modern yang mengakibatkan manusia mengalami krisis spiritual.⁵

Suatu hal yang tentunya bertentangan dengan fitrah manusia, bahwa dalam hati (*Qalbu*) manusia memiliki potensi Ilahiyah dan pasti akan selalu membutuhkan sesuatu yang bersifat transenden yaitu Allah swt. Sehubungan dengan hal tersebut, manusia seharusnya tetap mengusahakan agar iman, ilmu dan teknologi tetap berjalan secara beriringan agar tidak terjadi krisis spiritual pada diri mereka. Dengan adanya pengaruh perkembangan zaman yang mampu menjadikannya lupa bahwa pada dasarnya Ruh mereka juga membutuhkan wadah atau tempat yang disiapkan agar ruh tetap berkomunikasi dengan Allah swt.

Dengan demikian, seseorang harus kembali ke jalan Allah swt. dan menyadari bahwa Allah swt. merupakan asal sekaligus pusat sesuatu dan hanya kepada-Nya tempat kembali. Sebagaimana dengan firman Allah swt. Q.S Asy-Syura/42:53.

Terjemahnya:

“(yaitu) jalan Allah yang Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan”⁶

Metode ala tasawuf atau tarekat merupakan jalan dimensi batin yang telah disiapkan oleh Sang Ilahi untuk mengantarkan seseorang menuju kepada kebenaran hakiki sehingga dapat terjadi penyatuan antara hamba dan pencipta.⁷

Demikian pula menurut al-Hallaj bahwa penyatuan antara hamba dan pencipta dapat terjadi jika seorang hamba membersihkan batin mereka, sehingga sifat-sifat kemanusiaannya melebur dalam sifat-sifat sang Ilahi. Dengan demikian bahwa ketika sifat kemanusiaan melebur dalam sifat-sifat sang Ilahi, barulah kemudian Allah swt. Mengambil tempat dalam dirinya. Manusia yang demikian telah mencapai martabat kesempurnaan.⁸

Salah satu jalan yang dapat di tempuh untuk mengindari pengaruh duniawi yang menggiurkan yaitu dengan jalan zikir, karena zikir merupakan jalan yang telah disiapkan oleh Allah swt. bagi manusia untuk tetap membersihkan batin mereka sekaligus sebagai media bagi manusia untuk agar tetap berkomunikasi dengan Allah swt. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. ar-Ra‘ad/13:28.

³ Abdul Syatar, “Prioritas Wasiat Dan Hutang Dalam Warisan (Perbandingan Mazhab),” *al-’Adl* 11, no. 1 (2018): 130–139, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-adl/article/view/1239>.

⁴ Zulhas‘ari Mustafa, *Problematika Pemaknaan Teks Syariat dan Dinamika Maslahat Kemanusiaan*. Jurnal Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab, Volume 2, Nomor 1, Juni 2020, UIN Alauddin Makassar. h. 43.

⁵ Tamsil T, Zikir (maddate) dan implementasi (tarekat khalwatiah samman dusn cempa desa betao riase kecamatan pitu riawa kabupaten sidrap)

⁶ Kementerian agama RI, *Al-Quran Terjemahannya*

⁷ Sayyid Hossein Nasr, *The Garden Of Truth (Merajuk Sari Tasawuf* (Mizan: Khazanah Ilmu Islam, 2010), h. 16-17.

⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Paramadina: Jakarta, 1997), h. 9.

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”⁹

Zikir merupakan salah satu jalan yang diberikan Allah swt. kepada seluruh umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., namun tidak banyak dari mereka yang melakukan hal tersebut. Akan tetapi, zikir kebanyakan dilakukan oleh para penganut tarekat, salah satu contohnya adalah penganut Tarekat Khalwatiyah Samman dan Tarekat Naqsabandiyah karena dalam ajaran mereka, zikir merupakan unsur penting yang menjadi penyambung antara hamba dan pencipta.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Maros adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Jauh dari sebelumnya Kabupaten Maros adalah salah satu bekas daerah kerajaan di Sulawesi Selatan. Di daerah ini pernah berdiri Kerajaan Marusu' dengan raja pertama bergelar Karaeng Loe Ri Pakere. Maros memperoleh status sebagai kabupaten pada tanggal 4 Juli 1959 berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959. Pada tanggal tersebut juga ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Maros berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 3 Tahun 2012. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Turikale. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.619,12 km² dan berpenduduk sebanyak 353.121 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 218,09 jiwa/km² pada tahun 2019.¹⁰

Bersama Kabupaten Takalar dan Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros dikenal sebagai kabupaten penyangga Kota Makassar. Karena Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan tersebut dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros. Di daerah ini juga terdapat banyak tempat wisata andalan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Makassar dan Sulawesi Selatan, yaitu Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dan objek wisata batu karst terbesar kedua di dunia Rammang-Rammang, selain itu Kabupaten Maros juga memiliki potensi ekonomi karena Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin berada di Kabupaten Maros

Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan antara 40°45'-50°07' lintang selatan dan 109°205'-129°12' bujur timur yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sebelah selatan, Kabupaten Bone di sebelah timur dan Selat Makassar di sebelah barat. Kabupaten Maros berada pada rentang ketinggian antara 0 m sampai dengan lebih dari 1.000 m dari permukaan laut.¹¹

Konsep Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman dan Ajaran Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Maros

1. Konsep Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman

Dalam Tarekat Khalwatiyah samman, murid harus tawajjuh, yaitu murid bertemu dan menerima pelajaran-pelajaran dasar khusus dari guru secara berhadapan-hadapan. Disini mursyid mengajarkan juga zikir-zikir tertentu, silsilah diberikan, sesudah itu diadakan baiat

⁹Kementerian agama RI, *Al-Quran Terjemahannya*

¹⁰Pemerintah Kab. Maros. https://www.wikiwand.com/id/Sejarah_Kabupaten_Maros. (Diakses pada Tanggal 20 September 2020)

¹¹<http://maroskab.go.id/> (diakses pada taggan 20 september 2020)

dan talkin. Dalam ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman yang diamalkan oleh para pengikut tarekat ini sejak keberadaannya hingga sekarang adalah:

- 1) *Tawassul*, Syaikh Samman pernah berkata bahwa dirinya tidak mati, hanya pindah dari dunia ke tempat yang tersembunyi. “*Tawassul*” sesungguhnya adalah memohon berkah kepada pihak-pihak tertentu yang dijadikan wasilah (perantara) dalam “*tawassul*” itu, agar yang dimaksud bisa tercapai.
- 2) *Wahdat al-wujud*, Syaikh Samman adalah seorang sufi penganut aliran “*wahdat al-wujud*” yang sering mengalami hilang kesadaran dan “terucapkan” olehnya “*syathahat*”. Meski demikian, ia amat kuat dalam memegang syariat.
- 3) Nur Muhammad, Nur Muhammad biasa juga disebut dengan hakikat Muhammad. Syaikh Samman mengatakan bahwa Nur Muhammad itu adalah salah satu rahasia dari seluruh rahasia Allah swt. Yang kemudian diberinya “*maqam*”, Nur Muhammad adalah yang pertama kali mewujudkan sebelum yang lainnya berwujud, sedangkan wujudnya adalah hakikat atau esensi wujud alam ini. Nur Muhammad adalah pangkal terbentuknya alam semesta dan memang dari wujudnya generasi segala mahluk terjadi.¹²
- 4) Insan Kamil, Manusia dipandang mempunyai kemampuan jasmani rohani dan kecerdasan untuk mendekati Tuhan bahkan bersatu dengan Tuhan melalui Nur Muhammad, sehingga dalam syariat wujud insan kamil adalah nabi Muhammad saw. Sedangkan dari hakikat adalah Nur Muhammad atau haqiqat Muhammad. Itulah Pengalaman yang dirasakan oleh Syaikh Samman menunjukkan bahwa nabi Muhammad merupakan perwujudan Nur Muhammad yang dirasakan oleh seorang sufi yang mengalami “*wahdat al-wujud*”¹³
- 5) *Syathahat*, Syaikh Samman adalah seorang sufi yang telah menggabungkan antara syariat dan tarekat (*al-jami baina al-syari'at wa al-thariqah*). *Syathahat* “terucapkan” oleh Syaikh Samman, bukan “diucapkan”, karena gagasannya datang dari Allah swt. Syaikh Samman hanya lidahnya yang dipergunakan oleh-Nya, bersatu dengan Allah swt. berarti bersatu dengan Nur Muhammad, karena Nur Muhammad itu “*mazhar*” (penampakan diri Allah swt). Bagi seorang sufi menyatu dengan Allah swt. Dapat terjadi sembarang waktu dan tempat, karena itu, “*syathahat*” dapat terucap kapan dan di mana saja.¹⁴

Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad Samman, menjadi jalan untuk mendekati diri kepada Allah swt. Bagi para pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, menjadi suatu kewajiban untuk menjalankannya sesuai dengan yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad Samman dan para generasi penerus Tarekat Khalwatiyah Samman. Sehingga menjadi sangat mudah dipahami oleh para pengikut ajaran tarekat tersebut, maka tidak heran jika pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, saat ini mencapai jumlah yang sangat banyak yang tersebar diberbagai daerah khususnya di Sulawesi Selatan.

2. Konsep ajaran tarekat Naqshabandiyah

Pada prinsipnya ajaran Tarekat Naqshabandiyah berdiri diatas syariah yang benar dan mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Menurut Mursyid tarekat Naqshabandiyah kabupaten Maros bahwa konsep yang diajarkan tarekat terdiri dari:¹⁵

- a. Husy dar dam, “sadar sewaktu bernafas” suatu latihan konsentrasi: dimana seseorang harus menjaga diri dari kekhilfan dan kegelapan ketika keluar masuknya nafas, supaya hati

¹²Sri Muliati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutabarakah di Indonesia*, h. 209

¹³Sri Muliati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutabarakah di Indonesia*, h. 210

¹⁴Sri Muliati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutabarakah di Indonesia*, h. 211

¹⁵Syekh Abdul Aris Yusuf, Mursyid Naqshabandiyah, *Wawancara (25 februari 2021)*

selalu merasakan kehadiran Allah SWT.

- b. *Nazhar bar qadam*, “menjaga langkah” seorang murid yang sedang menjalani *khalwat suluk*, bila berjalan harus menundukan kepala, melihat ke arah kaki.
- c. *Dar wathan*, “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya” maknanya adalah melakukan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia.
- d. *Khalwat dan anjuman*, sepi di tengah keramaian. *Khalwat* bermakna menyepinya seorang petapa, sementara *anjuman* dapat berarti perkumpulan tertentu.
- e. *Yad krad*, “ingat atau menyebut”. Ialah berzikir terus menerus mengingat Allah, baik *zikir ism al-dzat* (menyebut Allah), maupun *zikir nafi itsbat* (menyebut *La Ilaha illa Allah*).
- f. *Baz Gasht*, “kembali”, “memperbarui”. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur).
- g. *Nigah Dasyt*, “waspada”. Ialah setiap murid harus menjaga hati, pikiran, dan perasaan dari sesuatu walaupun sekejap ketika melakukan zikir tauhid. *Yad Dasyt*, “mengingat kembali”.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep ajaran tarekat klawatiyah samman dan tarekat naqsabandiyah di kabupaten maros, Meneurt penelit bahwa konsep ajaran kedua tarekat tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan di antaranya tentang konsep wahdatul wujud sedangkan dalam perbedaannya pada wilayah pelaksanaannya ritual dzikir untuk mencapai pada Allah SWT.

Pelaksanaan Ibadah Ghairu Mahdhah dalam Tarekat khalwatiyah Samman dan Tarekat Naqsabandiyah di Masyarakat Kabupaten Maros

1. Pelaksanaan Ibadah Ghairu Mahdhah pada Pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman.

Dalam tarekat khalwatiyah samman di kabupaten Maros ada beberapa ajaran ibadah ghairu mahdhah yang harus dilakukan bagi para pengikut yang ingin masuk ke dalam dunia tarekat yaitu:

a. Bai'at

Kata bai'at berasal dari bahasa Arab yang berarti ikatan. Kata ini sudah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia yang berarti pengangkatan, pelantikan secara resmi, dan pengucapan sumpah setia kepada pimpinan. Adapun ketikas seseorang yang ingin bergabung dalam salah satu tarekat terlebih dahulu mereka harus memulai dengan melakukan upacara pembaiatan.¹⁷

Menurut Puang Pilo yang merupakan khalifah bahwa Seorang calon pengikut ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman terlebih dahulu melalui proses “*mattarima barakka*”, yang merupakan langkah awal bagi calon pengikut “*Mattarima barakka*”, merupakan proses pengambilan sumpah untuk setia dan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh “*khalifah*” atau *I Puang* (Mursyid Tarekat Khalwatiyah Samman). Dalam proses baiat atau “*mattarima barakka*” calon pengikut ajaran tarekat, menyucikan diri terlebih dahulu dari segala hadaz yang ada padanya. Kemudian akan dilanjutkan dengan memegang tali yang terbuat dari kain putih atau tasbih, proses ini adalah bukti bahwa calon pengikut telah resmi menerima ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman, dan harus menjalankan petunjuk yang diberikan oleh pimpinan Tarekat Khalwatiyah Samman atau yang kerap disapa (*I Puang*).¹⁸

¹⁶Syekh Abdul Aris Yusuf, Mursyid Naqsabandiyah, *Wawancara* (25 februari 2021)

¹⁷Salamattang, *Tarekat Khalwatiyah Samman*, (Alauddin University Press, 2012), h. 53

¹⁸Puang Pilo, *Khilafah Tarekat Khalwatiyah Samman*, *Wawancara*, (17 Februari 2021)

b. Dzikir

Secara umum Dzikir dibagi menjadi dua macam, yaitu dzikir lisan dan Dzikir hati. Dzikir lisan ialah berarti menyebut nama Allah swt. Dan sifat-sifat-Nya berulang-ulang kali dengan suara yang besar. Sedangkan dzikir hati ialah menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah di dalam hati dan jiwanya sendiri sehingga menjadi kebiasaan dan mendarah daging.¹⁹ Sedangkan Seperti Firman Allah Q.S Al A'Raf/7:205

Terjemahnya:

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”. (QS. alA'raf/7:205).²⁰

Dalam wawancara kami dengan khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman yaitu Puang Lopo bahwa amalan yang dilaksanakan oleh tarekat khalwatiyah samman disebut Al-Asma' As-Sab'ah (tujuh nama). Tujuh macam dzikir atau tujuh tingkatan jiwa yang harus dibaca oleh setiap salik adalah sebagai berikut:²¹

- a) *La Ilaaha Illallah* (pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah). Zikir pada tingkatan jiwa pertama ini disebut *an-Naf al-Ammarah* (nafsu yang menuruh pada keburukan, amarah).
- b) *Allah* (Allah). Pada tingkatan jiwa kedua ini disebut *an-Nafs al Lawwamah* (jiwa yang menegur).
- c) *Huwa* (Dia). Dzikir pada tingkatan ketiga ini disebut *an-Nafs al-Mulhamah* (jiwa yang terilhami).
- d) *Haq* (Maha Benar). Tingkatan jiwa ini disebut *an-Nafs al-Muthmainnah* (jiwa yang tenang).
- e) *Hay* (Maha Hidup). Disebut juga dzikir *an-Nafs ar-Radliyah* (jiwa yang ridla).
- f) *Qayyum* (Maha Jaga). Tingkatan jiwa ini disebut juga *an-Nafs Mardliyah* (jiwa yang diridlai).
- g) *Qahhar* (Maha Perkasa). Jiwa ini disebut juga *an-Nafs al-Kamilah* (jiwa yang sempurna).²²

Demikian beberapa tingkatan bacaan dzikir yang terdapat di kalangan tarekat Khalwatiyah secara umum, Menurut Hj gappa seorang pengikut tarekat khalwatiyah Samman bahwa bacaan atau lafal-lafal yang biasa diamalkan dalam dzikir setelah sholat isyah dan subuh di Dusun Sabangan, Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros cukup hanya sampai ke tingkatan ke tiga, yaitu pertama, *Laa Ilaaha Illalla*, kedua, *Allah*, ketiga, *Huwa*.²³

Menurut *I Puang*, Andi Abdul Qodir dalam wawancara kami (Mursyid tarekat khalwatiyah)²⁴ Bahwa dalam pelaksanaan dzikir atau “*massikkiri berejama*” ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman, memilik dua jenis dzikir yaitu “*sikkiri tellu ratu*” dan “*sikkiri seppulo*”. Dalam “*sikkiri tellu ratu*” dan “*sikkiri seppulo*” terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya, dalam “*sikkiri tellu ratu*” lafal “*laa ilaha illallahu*” dijaharkan dengan gerakan tubuh yang megikuti lafal tersebut. Sedangkan dalam “*sikkiri seppulo*” suara dipelankan dan tidak banyak bergerak seperti halnya yang dilakukan dalam “*sikkiri tellu ratu*”.

¹⁹Tasmin Tanggareng, *Zikrullah* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 17.

²⁰Kementrian Agama RI, *Al Mushawwir Al-Qur'an Perkata Transliterasi* (Bandung: AlHamba, 2014),

²¹Puang Lopo, Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara* (17 Februari 2021)

²²Puang Lopo, Khalifah Tarekat Khlwatiyah Samman, *Wawancara*, (17 Februari 2021)

²³H. Gappa, Pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, (20 february 2021)

²⁴Andi Abdul Qodir, Mursyid Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, (15 Februari 2021)

Adapun pelaksanaan dalam ajaran tarekat khalwatiyah samman “*sikkiri tellu ratu*” sesuai dengan yang ada dalam teks ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman dan berdasarkan dari pengalaman peneliti yang melihat proses pelaksanaan “*sikkiri tellu ratu*” di antaranya:

Apabila dzikir dilaksanakan sendiri maka duduk sebagaimana duduk pada tahiyat pertama dalam shalat dengan menghadap ke arah kiblat. Sedangkan jika dzikir dilaksanakan secara berjamaah maka duduk sebagaimana duduk pada tahiyat pertama dalam shalat dengan membetuk setengah lingkaran menghadap kepada “*khalifah*” atau mursyid tarekat kemudian membaca surah Al-Fatihah yang diniatkan pahalanya sampai kepada nabi, keturunan dan para sahabat nabi, guru yang mengajarkan tarekat, kepada orang-orang yang beriman, dan kepada generasi penerus ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman, Membaca shalawat. beristighfar sebanyak (3) kali memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan kepada Allah swt. Memejamkan mata dan menyerahkan seluruhnya hanya kepada Allah swt. Dengan melihat mata hati dengan huruf “*lam*” yang bersumber dari pusat hingga ke kepala. Dengan meyakini “*de’uju sanggadinna uju engkana nurun Muhammad, nade uju engkana nurun Muhammad sanggadinna uju engkana puang Allahu taala, iyanaritu nurun Muhammad tasi maliputiriengi sininna engkae*” (tidak ada wujud tanpa adanya wujud Nur Muhammad, dan tidak ada wujud Nur Muhammad tanpa adanya Tuhan, yaitu Nur Muhammad sebagai awal dari semua kehidupan). Dan Memulai dengan kalimat “*laa ilaha illallahu*” yaitu “*Khalwatiyah*” yang memiliki empat makna sebanyak tiga kali secara berturut-turut mulai dari pusat ke paha kiri, dan kemudian mengucapkan “*laa*” serta hati mengucapkan “*de’risompa tonggettongeng sanggadinna Allahu taala*” (tidak ada yang disembah kecuali Allah).

Kemudian kepala dipalingkan ke paha kanan dengan mengucapkan “*ilaha*”, lalu hati mengucapkan “*de’riyakkatai sanggadinna puang Allahu taala*” (tidak ada yang diusakan kecuali karena Allah). Selanjutnya kepala dipalingkan ke paha kiri dan mengucapkan kalimat “*illah*”, dan hati mengucapkan “*de’risappa tonggettongeng sanggadinna puang Allahu taala*” (tidak ada yang dicari kecuali kebenaran dari Allah). Selanjutnya kepala dipalingkan ke dada sebelah kiri tepatnya hati sanubari dengan mengucapkan kalimat “*Allah*”, dan diucapkan dalam hati “*de’engka tonggettongeng sanggadinna puang Allahu taala*” (tidak ada kebenaran kecuali Allah). Adapun jumlah pengucapan menurut H. Gappa ketika melakukan dzikir yaitu pengucapan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* berjumlah 100 kali sedangkan pengucapan kedua yaitu *Illallah* ketiga *Allah* sudah tidak terbatas begitupula dengan pengucapan *Huwa* juga sudah tidak terbatas dan tergantung kepuasan seseorang dalam melafalkannya.²⁵

Kemudian Hati mengucapkan “*de’engka tonggettongeng sanggadinna puang Allahu taala*” (tidak ada kebenaran kecuali Allah) setiap mengucapkan kalimat “*laa ilaha illallahu*” hingga dzikir berakhir. Maka ketika dzikir sudah berada dipertengahan, dzikir harus dipercepat sehingga kalimat dzikir terdengar menjadi satu agar tidak ada hal lain yang diingat kecuali kalimat “*laa ilaha illallahu*”. Setelah dzikir berakhir kemudian membaca doa dan selanjutnya membaca surah Al-Fatihah yang diniatkan pahalanya sampai kepada nabi Muhammad, kepada keturunan serta sahabat, para guru tarekat, dan kepada penerus Tarekat Khalwatiyah Samman. Membaca Shalawat kepada nabi. Berdoa dan membaca surah Al-Fatihah sebanyak Tujuh kali dan diniatkan sampai kepada semua nabi, para wali Allah swt. Orang beriman, para sahabat, para guru, kedua orang tua, para keturunannya, dan generasi pelanjut ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman dan terakhir Saling berjabat tangan dengan membaca “*shallallahu ala Muhammmad shallallahu alaihi wasallam*”²⁶

Demikian tata cara yang dilakukan dalam melaksanakan “*sikkiri tellu ratu*” dalam ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman. Yang dilaksanakan setiap hari setelah melaksanakan

²⁵H. Gappa, Pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, (20 Februari 2021)

²⁶Mustafa.BS, *Teks Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman* (Matajang: 1998) h. 2-4.

shalat Isya dan shalat Subuh. Berikutnya tata cara pelaksanaan “*sikkiri seppulo*” tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan “*sikkiri tellu ratu*” perbedaannya hanya “*sikkiri tellu ratu*” kalimat “*laa ilaha illallahu*” diucapkan dengan suara yang keras atau “*jahar*” dengan diiringi dengan gerakan tubuh, maka lain halnya dengan “*sikkiri seppulo*” yang hanya melafalkan kalimat “*laa ilaha illallahu*” dengan suara yang pelan tanpa diiringi dengan gerakan tubuh²⁷.

2. Pelaksanaan Ibadah Ghairu Mahdhah pada Pengikut Tarekat Naqsabandiyah.

Adapun bentuk pelaksanaan ibadah gairu mahdhah dalam ajaran tarekat naqsabandiyah yang seorang murid wajib mengamalkan amalan-amalan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa amalan idadah gairu mahdhah yang wajib dikerjakan seorang murid agar dalam amalan tersebut membentuk akhlak yang baik, amalan ajarann Tarekat Naqsyabandiyah sebagai berikut.:

a. Bai’at

Kata bai’at berasal dari bahasa Arab yang berarti ikatan. Kata ini sudah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia yang berarti pengangkatan, pelantikan secara resmi, dan pengucapan sumpah setia kepada pimpinan. Adapun bai’at dalam bahasan tarekat ialah mengucapkan sumpah dan janji setia yang diucapkan oleh seseorang yang ingin bergabung dengan satu tempat atau kelompok. Adapun ketikas seseorang yang ingin bergabung dalam salah satu tarekat terlebih dahulu mereka harus memulai dengan melakukan upacara pembaiatan.²⁸

Hasil wawancara dengan syekh Aris Yusuf bahwa seorang yang telah mengikuti Tarekat ia harus mengerjakan atau mengamalkan semua yang telah diajarkan oleh mursyidnya, Sebelum kita menjadi anggota Tarekat kita diwajibkan mengikuti Bai’at terlebih dahulu, yang dimana dalam mengikuti Bai’at seseorang harus melakukan tata cara sebagai beriku:²⁹

Datang kepada calon guru (mursyid) untuk meminta izin memasuki Tarekatnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izin. Seorang murid harus melakukan mandi taubat yang dimana dilaksanakan di jam 00.00 WIB. Dan berniat mandi taubat (untuk membersihkan) segala dosa lahir, dosa batin najis dan najis batin Lillahi Ta’ala, Melakukan sholat taubat 2 rakaat dengan membaca niat, Melakukan sholat hajat 2 rakaat, pada rakaat pertama kita membaca surat Al- Kafirun dan pada rakaat ke dua membaca surat Al-Ikhlash.

Melakukan sholat istikharah, setelah melakukan sholat kita disuruh tidur seperti mayit, yang dimana posisi tidur menghadap kiblat, kemudian di bungkus dengan kain kafan dan kedua tangan ditaruh dibawah telinga kanan, seperti tidurnya Rasulullah. Dan kita akan dibangunkan ketika menjelang subuh, Setelah sholat subuh mulai dilakukan pembai’atan oleh seorang Mursyid yang akan dijelaskan tentang Tarekat Naqsyabandiyah dan mulai dijanji oleh Mursyid.³⁰

Selanjutnya seorang murid menghadap kepada calon gurunya (mursyid). Untuk mendapatkan petunjuk dan pengarahan lebih lanjut, yang kemudian setelah itu akan dilakukan talqin dzikir atau bai’at dari seorang guru kepadanya. Setelah menerima talqin dzikir atau bai’at, maka seorang tersebut sudah tercatat sebagai anggota Tarekat Naqsyabandiyah yang mempunyai kewajiban untuk mengamalkan Dzikir.

b. Zikir dan wirid

Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah dzikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat *la ilaha illallah*. Tujuan

²⁷Mustafa.BS, *Teks Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman*, h. 4.

²⁸Salamattang, *Tarekat Khalwatiyah Samman*, (Alauddin University Prees, 2012), hal. 53

²⁹Syeikh Aris Yusuf, Mursyid Tarekat Naqsabandiyah, *Wawancara*, (25 Februari 2021)

³⁰Sitti Aisyah, Pengikut Tarekat Naqsabandiyah, *Wawancara*, (26 Februari 2021)

latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Pertama sekali, Tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal dzikir yang lazimnya adalah dzikir diam (khafi, “tersembunyi”, atau qalbi, ” dalam hati”), sebagai lawan dari dzikir keras (dhahri) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain.³¹

Menurut Sitti Aisyah dalam wawancara kami bahwa dalam tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir yaitu.³²

- 1) *Zikir ism al-dzat*, mengingat yang Haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Tuhan semata.
- 2) *Zikir Tauhid*, artinya mengingat keesaan. Dzikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimat *la ilaha illa llah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh, kita harus membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran.

Selain dari dua macam dzikir di atas, Syeikh Abdul Aris Yusuf selaku Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Maros menjelaskan pula bahwa dalam tarekat naqsabandiyah mengenal dzikir *latha'if* yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan dzikir ini, orang memusatkan kesadarannya (dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Tingkatan zikir ini adalah:³³

- 1) *Mukasyah*. Memulai dzikir dengan penyebut nama Allah dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam. Kemudian melaporkan kepada syeikh untuk di naikkan zikirnya menjadi 6000 kali sehari-semalam. Zikir 5000 dan 6000 itu dinamakan *maqam pertama*.³⁴
- 2) *Lathifah* (jamak latha'if), zikir ini antara 7000 hingga 11.000 kali sehari-semalam. Terbagi kepada tujuh macam yaitu qalb (hati), ruh (jiwa), sir (nurani terdalam), khafi (kedalaman tersembunyi), akhfa (kedalaman paling tersembunyi), dan nafs nathiqah (akal budi). Lathifah ketujuh, kull jasad sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Bila seseorang telah mencapai tingkat dzikir yang sesuai dengan lathifah terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Tuhan.³⁵
- 3) *Nafi' Itsbat*, pada tahap ini, atas pertimbangan syeikh, diteruskan dzikirnya dengan kalimat *la ilaha illa Allah*. Merupakan maqam ke-tiga
- 4) *Waqaf Qalbi*
- 5) *Ahadiah*
- 6) *Ma'iah*
- 7) *Tahlil*, Setelah sempat pada maqam terakhir ini maka sang murid tersebut akan memperoleh gelar Khalifah, dengan ijazah dan berkewajiban menyebarluaskan ajaran tarekat ini dan boleh Mendirikan suluk yang dipimpin oleh mursyid.

c. Muraqabah (pengawas)

Muraqabah adalah konsentrasi penuh dan waspada terhadap segenap kekuatan jiwa, pikiran, imajinasi dan tindakan. Orang yang senantiasa dalam kondisi *muraqabah* berarti merasa selalu terawasi dan terlihat oleh tuhan, pikiran dan perasaannya senantiasa terkontrol dan bekerja dalam batas-batas ketentuan hukum islam, sehingga melahirkan perilaku (moral) yang luhur.³⁶

d. Suluk (Khalwat)

³¹ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)*, h. 32.

³² Sitti Aisyah, Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, *Wawancara*, (26 Februari 2021)

³³ Syeikh Aris Yusuf, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, *Wawancara*, (25 februari 2021)

³⁴ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 115-118

³⁵ Sitti Aisyah, Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, *Wawancara*, (26 Februari 2021)

³⁶ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung : Mizan, 2009), h. 41

Suluk adalah perjalanan di jalan spiritual menuju sang sumber. Ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan, di bawah bimbingan seorang guru spiritual. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut salik. Seorang hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah dengan sungguh-sungguh menunjukkan penghambanya kepada Allah.³⁷

e. Tawajjuh

Konsentrasi, perhatian atau “menghadapkan wajah pada sesuatu”. Tawajjuh dapat mengacu pada konsentrasi spiritual yang terjadi antara mursyid dan murid. Tawajjuh Menurut Sitti Aisyah bahwa dalam ritual naqsabandiyah merupakan perjumpaan antara murid dan guru dimana seseorang membuka hatinya pada syekhnya dan membayangkan hatinya itu disirami berkah sang syekh yang akhirnya membawa hati itu ke hadapan Nabi Muhammad.³⁸

f. Rabithah

Rabithah ialah menghadirkan rupa guru atau Syaikh ketika hendak berzikir. Ada enam cara dalam melakukan rabithah menurut mursyid naqsabandiyah, yaitu:³⁹ Menghadirkan di depan mata dengan sempurna, Membayangkannya di kiri dan kanan, dengan memusatkan perhatian kepada rohaniah sampai terjadi sesuatu yang ghaib. Apabila rohaniah mursyid yang dijadikan *rabithah* itu lenyap, maka murid dapat menghadapi peristiwa yang terjadi. Tetapi jika peristiwa itu lenyap, maka murid harus berhubungan kembali dengan rohaniah guru, sampai peristiwa yang dialami tadi atau peristiwa yang sama dengan itu muncul kembali.

g. Khatm khawajangan

Khatm artinya penutup atau akhir, *khawajangan*, berasal dari Persia, artinya Syaikh-syaikh. *Khatm khawajangan* artinya serangkaian wirid, ayat, shalawat, dan doa yang menutup setiap dzikir berjamaah. Menurut syekh Aris Yusuf, dalam *khatm khawajangan* terdiri atas:⁴⁰

Pembacaan *istighfar* 15 atau 25 kali, didahului oleh sebuah doa pendek. Melakukan *rabithah bi al-syaikh*, sebelum berzikir, dilanjutkan Membaca 7 kali surah al-Fatihah, Membaca shalawat 100 kali, Membaca surah al-Insyirah (surah ke 94) 77 kali, Membaca surah al-Ikhlash 1001 kali, Membaca 100 kali shalawat, Membaca doa sebagaimana terlampir, Membaca ayat-ayat tertentu dari al-Qur’an.

Dalam pelaksanaan *Khatm Khawajangan* ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Biasanya dalam pelaksanaannya *khatm* dalam bentuk yang sudah diperingkat. Satu hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah doa.⁴¹

Tarekat merupakan salah satu tradisi yang telah dijalan secara turun temurun. Dan tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan secara turun temurun yang dianggap baik dan benar, secara lisan maupun perbuatan yang telah dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan dikenal serta diakui oleh masyarakat. entah dilaksanakan setiap hari maupun pada waktu tertentu disebut dengan tradisi.⁴²

Tradisi tarekat yang terjadi di dalam masyarakat itu menimbulkan beberapa perbedaan pendapat, namun itu bukan jadi masalah bagi masyarakat. Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Hal ini karena, manusia secara alami terlahir dalam keanekaragaman bentuk, mulai dari jenisnya ada laki-laki dan ada perempuan, suku, bangsa, bahasa dan budaya yang berbeda, hingga pada perbedaan karakter, pemikiran, pengetahuan,

³⁷Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, h. 292

³⁸Sitti Aisyah, Pengikut Tarekat Naqsabandiyah, *Wawancara*, (26 Februari 2021)

³⁹Syaikh Muhammad Abd. Allah al-Khani al-Khalidi dalam kitabnya “*Al Bahjah al- saniah*” h. 43.

⁴⁰Syeikh Aris Yusuf, Mursyid Tarekat Naqsabandiyah, *Wawancara*, (25 february 2021)

⁴¹Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, h. 112

⁴²Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, dan Wahid Haddade, *Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone*. Jurnal Diskursus Islam, Volume 04 Nomor 2, Agustus 2016. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. h. 251.

dan ideologi keagamaan. Perbedaan pendapat bersifat alamiah dan ilmiah. Alamiah karena secara fitri cara pandang manusia itu tidak selalu sama. Ilmiah, karena teks-teks syari'ah (Al-Quran dan al-sunnah) memberikan ruang-gerak bagi kemungkinan untuk berbeda pendapat.⁴³

Hukum Islam mempunyai jangkauan paling jauh dan alat efektif dalam membentuk tatanan sosial dan kehidupan masyarakat Islam. Hukum Islam memiliki norma-norma etika baik dan buruk, kejahatan dan kebaikan, yang masyarakat secara ideal harus menyesuaikan diri dengannya. Oleh karena itu hukum Islam mempengaruhi seluruh aspek sosial, ekonomi dan semua aspek lainnya.⁴⁴

Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi*. Paramadina: Jakarta. 1997.
- BS, Mustafa. *Teks Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman*. Matajang: 1998.
- Endarsawara, Suwardi. *Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistimologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2006.
- Hasbi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sumatera Utara: Jakarta. 1983.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management*. Bandung : Mizan. 2009.
- Kementrian Agama RI, *Al Mushawwir Al-Qur'an: Perkata Transliterasi*. Bandung: Al-Hamba. 2014.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Muliati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutabarakah di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana. 2005.
- Nasr, Sayyid Hossein. *The Garden Of Truth (Merajuk Sari Tasawuf)*. Mizan: Khazanah Ilmu Islam. 2010.
- Salamattang. *Tarekat Khalwatiyah Samman*,. Makassar: Alauddin University Prees. 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta. 1983.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. XIX; Bandung, Alfabeta. 2013.
- Tangngareng, Tasmin. *Zikrullah*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Ed. II; Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Jurnal

- Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, dan Wahid Haddade, *Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone*. Jurnal Diskursus Islam, Volume 04 Nomor 2, Agustus 2016. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Bakry, Muammar. *Pengembangan Karakter Toleran dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih*. Jurnal Al-Ulum (AU), Vol. 14 No. 1, Juni 2014, IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Bakry, Muammar. "Pengembangan Karakter Toleran Dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 171–188.
<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/234>.
- Syatar, Abdul. "Prioritas Wasiat Dan Hutang Dalam Warisan (Perbandingan Mazhab)." *al-*

⁴³Muammar Bakry, *Pengembangan Karakter Toleran dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih*. Jurnal Al-Ulum (AU), Vol. 14 No. 1, Juni 2014, IAIN Sultan Amai Gorontalo. h. 172.

⁴⁴Nur Taufik, *Syari'ah: Antara Hukum dan Moral*. Jurnal Ar-Risalah, Vol. 20 No. 1 Mei 2020. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. h. 96.

'Adl 11, no. 1 (2018): 130–139. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-adl/article/view/1239>.
Mustafa, Zulhas"ari. *Problematika Pemaknaan Teks Syariat dan Dinamika Masalahat Kemanusiaan*. Jurnal Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab, Volume 2, Nomor 1, Juni 2020, UIN Alauddin Makassar.

Taufik, Nur. *Syari'ah: Antara Hukum dan Moral*. Jurnal Ar-Risalah, Vol. 20 No. 1 Mei 2020. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

Website

Situs Resmi Kabupaten Maros. Dikutip dalam situs https://www.wikiwand.com/id/Sejarah_Kabupaten_Maros. (Diakses pada tanggal 20 September 2020)

Wawancara

Andi Abdul Qodir, Mursyid Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, (15 Februari 2021)

Syekh Abdul Aris Yusuf, Mursyid Naqsabadiyah, *Wawancara* (25 Februari 2021)

H. Gappa, Pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, (20 februari 2021)

Puang Pilo, Khilafah Tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, (17 Februari 2021)

Puang Lopo, Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman, *Wawancara* (17 Februari 2021)

Sitti Aisyah, Pengikut Tarekat Naqsabandiyah, *Wawancara*, (26 Februari 2021)